

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak tahan hidup sendiri. Pada dasarnya manusia ingin berhubungan akrab dengan orang lain untuk mengatasi kesepian. Pada usia dewasa, manusia memiliki kebutuhan *intimacy*. *Intimacy* merupakan perasaan atau keadaan seseorang secara mendalam secara fisik, psikologi, emosional dan perilaku karena orang ini penting dalam kehidupan seseorang (Turner: 2008:257). Keintiman juga mencakup rasa memiliki (*sense of belonging*). Dan untuk memenuhi kebutuhan *intimacy* kita didorong untuk dapat memiliki dan mempertahankan hubungan yang dekat dan intim dengan orang lain (dalam Papalia, 2009).

Kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta, pasangan dan keturunan, serta kedekatan pada sebuah keluarga dapat ditempuh melalui proses pernikahan. Pernikahan termasuk kebutuhan *intimacy* yang melibatkan *Sense of Belonging*. Pernikahan merupakan ikatan dan janji bersama diantara dua insan yang berbeda untuk hidup bersama sebagai sepasang suami istri yang sah secara hukum agama dan negara. Tujuan sebuah pernikahan yakni harapan mendapatkan kebahagiaan bersama dengan orang yang dicintainya. Herning (dalam Aqmalia & Fakhrozzi, 2009) menjelaskan bahwa pernikahan merupakan ikatan antara pria dan wanita yang kurang lebih permanen, ditentukan oleh kebudayaan dengan tujuan mendapat kebahagiaan.

Menciptakan kehidupan pernikahan yang harmonis dan bahagia untuk tetap bersama seumur hidup tentunya hal yang tidak mudah dilakukan oleh pasangan suami istri. Pasangan suami istri tentu memiliki kemampuan dan usaha-usaha tertentu ketika menghadapi berbagai macam permasalahan dalam rumah tangga agar mereka dapat menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Usaha-usaha tersebut salah satunya adalah melakukan komunikasi diantara pasangan suami istri, dan terbuka terhadap pasangan agar mereka dapat menciptakan hubungan yang dekat dan hubungan dekat tersebut dapat mengurangi konflik yang terjadi dalam kehidupan pernikahan.

Salah satu konflik yang dialami oleh pasangan suami istri adalah ketika terjadinya perubahan dalam kehidupan pernikahan. Perubahan-perubahan tersebut salah satunya adalah ketika pasangan suami istri yang biasanya tinggal satu rumah (*proximal marriage*), namun mereka harus menjalani kehidupan terpisah atau tidak tinggal dalam satu rumah (*Long Distance Marriage*) karena alasan tertentu. Banyak pasangan suami istri yang tinggal terpisah (*Long Distance Marriage*) dikarenakan berbagai alasan seperti faktor pekerjaan, karir ataupun pendidikan.

Pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*) akan terasa lebih sulit dibandingkan dengan pernikahan yang tinggal serumah (*proximal marriage*). Dimana dalam hubungan tersebut biasanya dapat terjadi intensitas pertemuan yang cukup tinggi dibandingkan dengan mereka yang menjalani *Long Distance Marriage*. Adanya kondisi *Long Distance Marriage* dapat menyebabkan hubungan romantis antar pasangan harus dihadapkan dengan masalah perpisahan

baik secara fisik, waktu maupun jarak yang berjauhan yang sering kali memiliki hambatan dalam berkomunikasi. Mayntz (2006) menyatakan bahwa pada umumnya, hubungan jarak jauh terjadi pada pasangan yang telah bersama sebelumnya dan salah seorang dari mereka harus ditempatkan di tempat lain karena adanya faktor pekerjaan, sehingga memaksa hubungan mereka terpisahkan oleh jarak.

Kondisi di atas membuat hubungan jarak jauh kemungkinan besar akan mengalami konflik, salah satunya masalah dalam berkomunikasi yang mengakibatkan menurunnya kepercayaan. Tentu saja menjalani pernikahan semacam ini bukanlah hal yang mudah dan tidak sedikit pasangan yang akhirnya melakukan perbuatan negatif seperti perselingkuhan atau bahkan memilih mengakhiri pernikahannya dengan alasan jenuh dan tidak bisa lagi menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi Khairatul Jannah (2013) dalam jurnal yang berjudul “Faktor Penyebab dan Dampak Perselingkuhan dalam Pernikahan Jarak Jauh” yang menyebut bahwa secara umum perselingkuhan terjadi karena adanya jarak yang memisahkan suami dan istri. Pernikahan jarak jauh yang dialami oleh subjek dalam penelitian ini mengakibatkan beberapa kebutuhan tidak terpenuhi, seperti kebutuhan seksual, kebutuhan untuk diakui dan mendapat perhatian, serta adanya pandangan permisif (ekspresi diri) terhadap perselingkuhan.

Fenomena pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*) pada zaman sekarang ini mengalami peningkatan pesat. Hal tersebut diperkuat data yang ditemukan *The center for the study of long distance relationships* dalam JacobsF

(2012) yang menyebutkan bahwa pada tahun 2005, 3,5 juta masyarakat Amerika menjalani pernikahan jarak jauh, selanjutnya pada tahun 2011, hubungan jarak jauh meningkat menjadi 7,2 juta orang. Pada individu yang masih berpacaran dilaporkan pada tahun 2005 sebanyak 4,5 juta orang, dan meningkat pesat pada tahun 2011, yaitu menjadi 10 juta orang. Arus globalisasi yang terus berkembang sehingga memiliki teknologi komunikasi yang semakin canggih serta alat transportasi yang semakin memadai dalam hal ini akan semakin memicu terjadinya hubungan jarak jauh.

Dalam hubungan romantik akan muncul masalah yang disebabkan oleh hal-hal seperti penghiatan atas kepercayaan, pengingkaran dan kurangnya perhatian. Masalah utama dari pasangan yang melakukan hubungan jarak jauh adalah kurangnya keterbukaan diri dari kejadian kecil yang dialami masing-masing pasangan dan tidak realistisnya harapan mengenai waktu bersama (Wood, 2010:329). Dengan keadaan jarak jauh seperti ini, pasangan hanya dapat menyelesaikan permasalahannya melalui komunikasi via telepon karena tidak dapat bertemu langsung. Resolusi konflik yang baik adalah pasangan yang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahannya dengan cara saling terbuka terhadap pasangan serta saling mendukung dan membangun kepercayaan (Fowes dan Olson, dalam Andromeda dan Noviajati, 2015). Kurang terbukanya, suami-istri kepada pasangan, mengakibatkan munculnya prasangka-prasangka negatif, sikap saling curiga, dan ketidakpercayaan kepada pasangan. Keadaan semacam ini sering menjadi pemicu terjadinya pertengkaran atau kesalahpahaman karena di antara pasangan tidak ada lagi sikap saling percaya. Tidak jarang, akibat

kurang terbukanya suami-istri kepada pasangan dalam berkomunikasi, hubungan menjadi semakin renggang dan sering berujung pada perceraian (Republika, 2007).

Pada pasangan *Long Distance Marriage* yang biasanya hanya menghubungi pasangannya melalui telepon, SMS, *video call*, dan *social media*, serta waktu bertemu yang jarang, sehingga kerap kali menyebabkan kecurigaan dan kecemburuan. Kecurigaan ini biasanya muncul ketika mungkin telepon pasangan tidak diangkat dalam beberapa kali panggilan, pesan-pesan dalam bentuk sms atau chat hanya dibalas singkat-singkat dalam waktu lama. Dan pada akhirnya muncul tuduhan-tuduhan tanpa dasar kepada pasangan sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dalam hubungan. Sebenarnya hal-hal tersebut bisa saja tidak terjadi jika adanya keterbukaan diri, dimana kita memberikan informasi tentang diri kita sekecil apapun kepada pasangan kita.

Hasil penelitian Widodo (2013), menjelaskan tentang keterbukaan diri adalah salah satu sikap penting dalam kaitannya dengan bagaimana seseorang membangun relasi/berkomunikasi dengan orang lain. Seseorang yang memiliki sikap keterbukaan diri cenderung akan memiliki cara-cara berfikir yang lebih realistis dan secara psikis dapat berkembang dengan baik.

Sedangkan menurut DeVito (2011: 64) dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Antar Manusia*, mengartikan keterbukaan diri sebagai salah satu tipe komunikasi dimana, informasi tentang diri yang biasa dirahasiakan diberitahu kepada oranglain. Individu yang mampu membuka diri akan dapat mengungkapkan

diri secara tepat terbukti mampu menyesuaikan diri, lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap dan berperilaku positif, dan percaya kepada oranglain.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan, pada akhirnya menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian mengenai Pengalaman komunikasi antar pribadi *Long Distance Marriage* dalam membangun keterbukaan diri pada pasangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah Pengalaman komunikasi antar pribadi *Long Distance Marriage* dalam membangun keterbukaan diri pada pasangan.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengalaman komunikasi antar pribadi *Long Distance Marriage* dalam membangun keterbukaan diri pada pasangan

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Untuk menambah wawasan dalam keilmuan komunikasi antar pribadi terutama dalam ranah teori komunikasi antar pribadi yang berkaitan dengan membina dan membangun kepercayaan pada pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*).

1.4.2 Signifikansi Praktis

Sebagai gambaran untuk menciptakan rumah tangga dan keluarga yang sehat, baik secara fisik maupun mental. Selain itu juga, memberikan pemahaman bagi pasangan yang menikah untuk mempertimbangkan dan mengambil keputusan dengan bijak sebelum memutuskan menjalankan pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*).

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini bermanfaat untuk mencari cara-cara kemungkinan terbaik dalam memecahkan problem komunikasi antar pribadi dan keterbukaan diri dalam membangun kepercayaan diantara pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan fenomenologi. Paradigma konstruktivisme memandang bahwa kenyataan itu hasil konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri. Kenyataan itu bersifat ganda, dapat dibentuk, dan merupakan satu keutuhan. Kenyataan ada sebagai hasil bentukan dari kemampuan berpikir seseorang. Pengetahuan hasil bentukan manusia itu tidak bersifat tetap tetapi berkembang terus. Penelitian kualitatif berlandaskan paradigma konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Pengenalan manusia terhadap realitas sosial berpusat pada subjek dan bukan pada objek, hal

ini berarti bahwa ilmu pengetahuan bukan hasil pengalaman semata, tetapi juga merupakan hasil konstruksi oleh pemikiran. (Arifin, 2012: 140)

Konstruksi makna dapat dikaji melalui konsep dalam paradigma konstruktivis, yaitu konsep atau teori dari aliran konstruktivisme yang didasarkan pada bagaimana pengetahuan tentang gambaran dunia nyata dikonstruksi oleh individu. Dalam hal ini, dunia nyata merupakan hasil konstruksi kognitif individu berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman-pengalamannya. Makna dari objek yang terdapat dalam dunia nyata dihasilkan melalui pengalaman individu dengan objek tersebut. Paradigma *konstruktivisme* ini berada dalam *perspektif interpretivisme* (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik.

Penggunaan paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini karena. “Aliran konstruktivisme menyatakan bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, serta tergantung pada pihak yang melakukannya” (Moleong, 2013:69). Karena itu, realitas yang diamati oleh seseorang tidak bisa digeneralisasikan kepada semua orang sebagaimana yang biasa dilakukan dikalangan positivis dan post positivis. “Dalam paradigma ini, hubungan antara pengamat dengan objek merupakan satu kesatuan, subjektif dan merupakan hasil perpaduan interaksi antar keduanya” (Moleong, 2013:71). Atas dasar pengertian itulah maka penulis menggunakan nalar sendiri dalam memberikan penjelasan tentang bagaimana membangun kepercayaan melalui komunikasi antar pribadi dan keterbukaan diri pada pasangan *Long Distance Marriage*.

Pendekatan Fenomenologi menurut Edmund Husserl adalah studi tentang bagaimana seseorang mengalami dan menggambarkan sesuatu. (Raco, 2010:82). Kata Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phenomenon* yaitu sesuatu yang tampak yang terlihat karena berkecukupan. Dalam bahasa Indonesia biasa dipakai istilah gejala. Secara istilah, fenomenologi adalah ilmu pengetahuan (*logos*) tentang apa yang tampak. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomena atau segala sesuatu yang tampak atau yang menampakkan diri.

Pendekatan fenomenologis memusatkan perhatian pada pengalaman subyektif. Pendekatan ini berhubungan dengan pandangan pribadi mengenai dunia dan penafsiran mengenai berbagai kejadian yang dihadapinya. Setiap orang mempunyai sudut pandang tersendiri terhadap sesuatu, pandangan tersebut bersifat subyektif. Penelitian fenomenologis meneliti reaksi subjektif dari masyarakat terhadap suatu objek atau fenomena. Peneliti tidak membuat kesimpulan yang benar atau salah. Tetapi berupaya memahami apa yang dipikirkan oleh masyarakat terhadap suatu objek atau fenomena.

1.5.2 State Of The Art

	Peneliti/Tahun	Judul	Hasil
1	Neneng Nurul Qomariyah (2015)	Gambaran Pernikahan Jarak Jauh (<i>LongDistance Marriage</i>) Studi Fenomenologi Suami Yang	1. Gambaran pernikahan jarak jauh (<i>Long Distance Marriage</i>) pada ketiga informan penelitian menunjukkan bahwa pada awalnya ketiga informan sama-sama tidak menyangka akan tinggal berjauhan dengan istri. 2. Faktor-faktor penyebab

		<p>Ditinggal Istri Bekerja Menjadi Tenaga Wanita (TKW) di Kabupaten Kuningan Jawa Barat. (Kualitatif)</p>	<p>terjadinya pernikahan jarak jauh (<i>Long Distance Marriage</i>) disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor mikro dan faktor makro.</p> <p>3. Pemaknaan dari setiap informan dalam menjalani pernikahan jarak jauh ada beberapa kesamaan, yaitu sama-sama merasakan kesepian dan kehilangan di awal-awal keberangkatan istri keluar negeri serta kesulitan dalam mengurus anak-anak dan rumah tangganya.</p>
2	Yolan Enggiashakeh (2013)	<p>Memahami Komunikasi Antarpribadi dalam Pengelolaan Hubungan Asmara Jarak Jauh Mahasiswa Kedinasan Akademi Kepolisian (Kualitatif)</p>	<p>Hasil temuan penelitian menunjukkan adanya upaya yang dilakukan oleh informan dalam melakukan pengelolaan hubungan. Pengalaman dari individu yang didapatkan dari hasil penelitian dikelompokkan dalam tematik sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Frekuensi komunikasi yang berlangsung 2. Durasi Komunikasi. 3. Intensitas Pertemuan. 4. Komunikasi Verbal dan Nonverbal yang berlangsung. 5. Pengungkapan diri. 6. Kecurigaan dan Prasangka yang di alami pasangan LDR.
3	Tiyagita Amandha Nantasia (2016)	<p>Perbedaan <i>Trust</i> Pasangan yang Menjalin hubungan Jarak Jauh ditinjau dari Status Perkawinan (Kuantitatif)</p>	<p>Hasil dari penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang telah peneliti buat yakni tidak ada <i>trust</i> pasangan antara hubungan jarak jauh yang belum menikah (pacaran jarak jauh) dengan hubungan jarak jauh yang sudah menikah (pernikahan jarak jauh), dimana hubungan jarak jauh yang belum menikah (pacaran jarak jauh) dan hubungan jarak jauh yang menikah (pernikahan jarak jauh) memiliki <i>trust</i> pasangan yang sama-sama tergolong tinggi.</p>

--	--	--	--

Dari contoh *state of the art* diatas, penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan peneliti pendahulu pada sisi metodologi dan subjek penelitian.

1.5.3 Kajian Teori

1.5.3.1 Teori Jendela Keterbukaan Diri Johari Window

Jendela keterbukaan menggambarkan semua informasi tentang diri kita. Jendela Johari mencakup empat tipe informasi. Yang pertama area terbuka (*open*) yaitu informasi mengenai diri kita yang orang lain dan diri kita ketahui. Kedua, adalah area buta (*blind*) yaitu segala informasi yang orang lain ketahui mengenai diri kita namun kita sendiri tidak mengetahui hal tersebut. Yang ketiga adalah area tersembunyi (*hidden*), yaitu meliputi informasi yang kita ketahui tentang diri kita namun kita memilih untuk tidak memberikan informasi tentang yang kita ketahui mengenai diri kita kepada orang lain. Dan yang keempat adalah area yang tidak diketahui (*unkown*). Yaitu kumpulan informasi tentang diri kita yang tidak kita ketahui dan orang lain juga tidak mengetahui tentang hal tersebut (Wood, 2013:155).

Setiap area pada Johari Window tidak bersifat tetap atau sama dalam setiap hubungan. Setiap kuadran dalam sebuah hubungan antarpribadi bisa berubah seiring dengan berjalannya waktu, tergantung situasi dan kondisi yang sedang dialami oleh masing-masing individu. Begitu juga dalam hubungan antarpribadi yang dijalani oleh setiap individu. Setiap kuadran dalam Jendela

Keterbukaan Johari Window akan berbeda dan berubah sesuai dengan keadaan atau situasi yang tengah dialami dalam hubungan antarpribadi.

Berikut Jendela keterbukaan diri atau self disclosure dari Johari Window:

Jendela Keterbukaan Diri

(Johari Window Of Self)

	Know to self	Not known to self
Know to other	Open	Blind
Not known to other	Hidden	Unknow

1. Kuadran pertama (Rakhmat, 2011:106)

Dinamakan jendela terbuka (*Open*) karena menggambarkan informasi mengenai diri Anda dimana anda dan mitra Anda dapat mengetahui.

2. Kuadran kedua

Dinamakan jendela rahasia (*Hidden*) karena berisi tentang semua hal-hal yang Anda tahu mengenai diri Anda tetapi mitra Anda tidak mengetahuinya.

3. Kuadran ketiga

Dinamakan jendela buta (*Blind*), disini tempat orang lain mengetahui informasi tentang Anda tetapi Anda tidak menyadarinya tentang hal tersebut.

4. Kuadran keempat

Dinamakan jendela tak dikenal (*unkown*) karena berisi informasi tentang Anda yang Anda sendiri tidak mengetahuinya, begitu pula mitra Anda.

Menurut Devito (2011: 64) mengemukakan bahwa keterbukaan diri adalah jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan. Bentuk-bentuk pernyataan yang tidak sengaja, bahasa nonverbal diluar kesadaran maupun pengungkapan informasi tentang diri kita secara sengaja termasuk beberapa elemen-elemen keterbukaan diri. Namun keterbukaan diri erat hubungannya dengan bentuk pemberian informasi yang secara sengaja disampaikan.

Hakikat pengungkapan diri atau keterbukaan diri menurut DeVito (dalam Suma, 2010) ada 5, yaitu: yang pertama keterbukaan diri adalah jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan. Yang kedua, keterbukaan diri adalah jenis komunikasi sehingga pernyataan-pernyataan tidak disengaja yang menyangkut diri kita seperti selip lidah, gerakan non verbal, yang tidak disadari, maupun informasi yang kita sadari. Yang ketiga yaitu keterbukaan diri adalah informasi, yaitu sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui oleh partner kita dan menjadi suatu pengetahuan baru tentang diri kita. Yang keempat yaitu keterbukaan diri adalah informasi bagi diri sendiri seperti tentang fikiran, perasaan dan perilaku seseorang, atau tentang orang lain yang sangat dekat dengan kita. Yang kelima yaitu, keterbukaan diri menyangkut informasi yang biasanya secara sengaja disembunyikan dan

keterbukaan diri setidaknya melibatkan satu orang lain, sebagai syarat agar suatu komunikasi dapat terjadi.

Beberapa faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri yang dilakukan oleh seseorang seperti yang dijelaskan oleh Devito dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Antarmanusia* (2011:65-67), diantaranya:

1). Besar Kelompok

Keterbukaan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil ketimbang kelompok dalam jumlah besar. Keterbukaan diri biasanya dilakukan dalam kelompok yang berjumlah dua orang atau disebut Diad, yaitu informan sendiri dengan partner bicaranya. Jumlah tersebut dirasa paling efektif karena dengan jumlah satu pendengar, seseorang akan lebih dapat memaksimalkan respon lawan bicaranya secara lebih cepat.

2). Perasaan Menyukai

Seseorang dalam melakukan keterbukaan diri cenderung terhadap orang yang dia sukai. Hal tersebut terjadi karena seseorang akan lebih merasa nyaman ketika melakukan keterbukaan diri dengan orang yang dia sukai. Seseorang yang kita sukai dapat memberikan respon positif terhadap hal yang kita sampaikan.

3). Efek Diadik

Melakukan proses keterbukaan diri bisa dilakukan karena diawali dengan adanya keterbukaan diri yang disampaikan oleh partner bicara. Seperti yang dikatakan oleh Devito (dalam Masturah, 2013) kita melakukan pengungkapan diri

bila orang yang bersama kita juga melakukan pengungkapan diri. Ini membuat kita merasa lebih aman.

4). Kompetensi

Keterbukaan dianggap berhasil apabila seseorang memahami betul terhadap apa yang diinformasikan, baik positif maupun negatifnya karena hal itu sangat menentukan dalam perkembangan selanjutnya.

5). Penerima Hubungan

Keterbukaan diri dianggap berhasil bila ada umpan balik dari pendengar informasi. Pria cenderung lebih terbuka kepada teman-temannya dari pada kepada orang tuanya karena merasa memiliki satu tujuan. Sebaliknya wanita lebih suka terbuka kepada orang tuanya atau teman prianya karena dianggap mampu memberikan perlindungan.

6). Kepribadian

Individu dengan kepribadian ekstrovert dan nyaman dalam berkomunikasi lebih banyak melakukan keterbukaan diri dari pada individu dengan kepribadian introvert dan kurang berani dalam berbicara.

Individu cenderung terbuka tentang informasi mengenai hobi atau pekerjaan dari pada tentang keadaan ekonomi dan kehidupan keluarga. Umumnya topik yang bersifat pribadi dan informasi yang kurang baik akan menimbulkan kemungkinan kecil individu terbuka,

7). Topik

Individu cenderung terbuka tentang informasi mengenai hobi atau pekerjaan dari pada tentang keadaan ekonomi dan kehidupan keluarga. Umumnya topik yang bersifat pribadi dan informasi yang kurang baik akan menimbulkan kemungkinan kecil individu terbuka.

8). *Gender* atau Jenis Kelamin

Keterbukaan diri cenderung dimiliki oleh wanita dari pada pria. Wanita lebih senang lekas membagikan informasi tentang dirinya ataupun orang lain. Sebaliknya pria lebih senang diam atau memendam sendiri permasalahannya dari pada membeberkan kepada orang lain.

1.5.3.2 Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi dipopulerkan oleh Irwin Altman & Dalmas Taylor. Teori penetrasi sosial secara umum membahas tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal. Di sini dijelaskan bagaiman proses berhubungan dengan orang lain, terjadi berbagai proses gradual, dimana terjadi semacam proses adaptasi di antara keduanya atau dalam bahasa Altman dan Taylor: Penetrasi Sosial.

Altman dan Taylor (dalam Griffin, 2003:132:141) membahas tentang bagaimana perkembangan kedekatan dalam suatu hubungan. Menurut mereka pada dasarnya kita akan mampu untuk berdekatan dengan seseorang yang lain sejauh kita mampu melalui proses “*gradual and orderly fashion superficial to*

intimate levels of exchange as a function of both immediate and forecast outcomes.”

Altman dan Taylor mengibaratkan manusia seperti bawang merah. Maksudnya adalah pada hakikatnya manusia memiliki beberapa layer atau lapisan kepribadian. Jika mengupas kulit terluar bawang, maka kita akan menemukan lapisan kulit yang lainnya. Begitu pula kepribadian manusia.

Lapisan kulit terluar dari kepribadian manusia adalah apa-apa yang terbuka bagi publik, apa yang biasa kita perlihatkan kepada oranglain secara umum, tidak ditutup-tutupi. Dan jika kita mampu melihat lapisan yang sedikit lebih dalam lagi, maka disana ada lapisan yang tidak terbuka bagi semua orang, lapisan kepribadian yang lebih bersifat semiprivate. Lapisan ini biasanya hanya terbuka bagi orang-orang tertentu saja, orang terdekat misalnya. Dan lapisan yang paling dalam adalah wilayah private, dimana di dalamnya terdapat nilai-nilai, konsep diri, konflik-konflik yang belum terselesaikan, emosi yang terpendam, dan semacamnya. Lapisan ini tidak terlihat oleh dunia luar, oleh siapapun, bahkan dari kekasih, orangtua, atau orang terdekat manapun. Akan tetapi lapisan ini adalah yang paling berdampak atau paling berperan dalam dalam kehidupam seseorang.

Kedekatan kita terhadap orang lain, menurut Altman dan Taylor, dapat dilihat dari sejauh mana penetrasi kita terhadap lapisan-lapisan kepribadian tadi. Dengan membiarkan orang lain melakukan penetrasi terhadap lapisan kepribadian yang kita miliki artinya kita membiarkan orang tersebut untuk semakin dekat dengan kita. Taraf kedekatan hubungan seseorang dapat dilihat dari sini.

Dalam perspektif teori-teori penetrasi sosial, Altman dan Taylor menjelaskan beberapa penjabaran sebagai berikut:

1. Kita lebih sering dan lebih cepat akrab dalam hal pertukaran pada lapisan terluar dari diri kita. Kita lebih mudah membicarakan atau mengobrol mengenai hal-hal yang kurang penting dalam diri kita kepada orang lain, daripada membicarakan tentang hal-hal yang lebih bersifat pribadi dan personal. Semakin ke dalam kita berupaya melakukan penetrasi, maka lapisan kepribadian yang kita hadapi juga akan semakin tebal dan semakin sulit untuk ditembus. Semakin mencoba akrab ke dalam wilayah yang lebih pribadi, maka akan semakin sulit.

2. Keterbukaan diri (*self disclosure*) bersifat resiprokal (timbang-balik), terutama pada tahap awal dalam suatu hubungan. Menurut teori ini, pada awal suatu hubungan kedua belah pihak biasanya akan saling antusias untuk membuka diri, dan keterbukaan ini bersifat timbal balik. Akan tetapi semakin dalam atau semakin masuk ke dalam wilayah yang pribadi biasanya keterbukaan tersebut semakin berjalan lambat, tidak secepat pada tahap awal hubungan mereka. Dan juga semakin tidak bersifat timbal balik.

3. Penetrasi akan cepat di awal akan tetapi akan semakin berkurang ketika semakin masuk ke dalam lapisan yang semakin dalam. Tidak ada istilah “langsung akrab”. Keakraban itu semuanya membutuhkan suatu proses yang panjang. Dan biasanya banyak dalam hubungan interpersonal yang mudah runtuh sebelum mencapai tahapan yang stabil. Pada dasarnya akan ada banyak faktor yang menyebabkan kestabilan suatu hubungan tersebut mudah runtuh, mudah goyah.

Akan tetapi jika ternyata mampu untuk melewati tahapan ini, biasanya hubungan akan lebih stabil, lebih bermakna, dan lebih bertahan lama.

4. Depenetrasi adalah proses yang bertahap dengan semakin memudar. Maksudnya adalah ketika suatu hubungan tidak berjalan lancar, maka keduanya akan berusaha semakin menjauh. Akan tetapi proses ini tidak bersifat *eksposif* atau meledak secara sekaligus, tapi lebih bersifat bertahap. Semuanya bertahap semakin memudar.

Dalam teori penetrasi sosial, kedalaman suatu hubungan adalah penting. Tapi keluasan ternyata juga sama pentingnya. Maksudnya adalah mungkin dalam beberapa hal tertentu yang bersifat pribadi kita bisa sangat terbuka kepada seseorang yang dekat dengan kita. Akan tetapi bukan berarti kita dapat membuka diri dalam hal pribadi yang lainnya. Mungkin kita bisa terbuka dalam urusan asmara, namun kita tidak dapat terbuka dalam urusan pengalaman masa lalu, atau yang lainnya.

Karena hanya ada satu area saja yang terbuka bagi orang lain (misalkan asrama tadi), maka hal ini menggambarkan situasi dimana hubungan mungkin bersifat mendalam akan tetapi tidak meluas (*depth without breadth*). Dan kebalikannya, luas tapi tidak mendalam (*breadth without depth*) mungkin ibarat hubungan “halo, apa kabar?”, suatu hubungan yang biasa-biasa saja. Hubungan yang intim adalah dimana meliputi keduanya, dalam dan juga luas.

Keputusan tentang seberapa dekat dalam suatu hubungan menurut teori penetrasi sosial ditentukan oleh prinsip untung-rugi (*reward-cost analysis*).

Setelah perkenalan dengan seseorang pada prinsipnya kita menghitung faktor untung-rugi dalam hubungan kita dengan orang tersebut, atau disebut dengan indeks kepuasan dalam hubungan (*index of relational satisfaction*). Begitu juga yang orang lain tersebut terapkan ketika berhubungan dengan kita. Jika hubungan tersebut sama-sama menguntungkan maka kemungkinan untuk berlanjut akan lebih besar, dan proses penetrasi sosial akan terus berkelanjutan.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Long Distance Marriage

Homles (dalam Pistole, 2010) menyatakan bahwa *Long Distance Marriage* merupakan ikatan pernikahan dimana pasangan suami istri dipisahkan oleh jarak fisik yang tidak memungkinkan adanya kedekatan secara fisik untuk periode waktu tertentu. Bergen (2010, dalam McBride, 2014) mengemukakan bahwa *Long Distance Marriage* dikarakteristikan oleh pasangan suami istri yang tinggal di lokasi yang berbeda selama hari kerja (terkadang untuk waktu yang cukup lama) demi kepentingan karir pasangan.

1.6.2 Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri adalah jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan, (Devito, 2011:64).

1.6.3 Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi Antar Pribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang (Wiryanto, 2004).

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Sukmadinata (2009:53-60) adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok. Sukadinata (2009:18), menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan mendefinisikan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah individu. Karakteristik subjek penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Individu yang menjalani pernikahan dengan kehidupan terpisah atau tidak tinggal dalam satu rumah karena alasan tertentu.
- b. Usia pernikahan subjek antara 1-5 tahun. Karena menurut artikel yang dilansir melalui <http://www.ummi-online.com> pada rubrik *Perenting* (di akses pada 5 Januari 2017 pukul 09.45 WIB) dijelaskan “banyak penelitian mengungkapkan bahwa 5 tahun awal pernikahan merupakan masa terberat dalam sebuah rumah tangga, inilah beberapa alasannya, seperti: Sulit beradaptasi dengan pasangan, Masalah keuangan, Ekspetasi berlebihan, Sukar melepaskan gaya hidup lajang, masalah mertua dan ipar, serta masalah seks.”

1.7.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang berbentuk kalimat bukan berbentuk angka. Data kualitatif didapat melalui berbagai jenis cara pengumpulan data seperti analisis dokumen, wawancara, diskusi terfokus, observasi yang sudah dituangkan ke dalam catatan lapangan atau transkrip. Bentuk dari data kualitatif adalah foto yang didapat melalui pemotretan/rekaman *audio*.

1.7.4 Sumber Data

1.7.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan atau dikumpulkan secara langsung dari sumber utama, yaitu: Leni Tuti dan Bapak Wardoyo.

1.7.4.2 Data Sekunder

Data sekunder yaitu data dokumentasi yang diperoleh dari berbagai pihak terkait, hasil penelitian orang lain, dan artikel di internet yang relevan dengan masalah yang diteliti.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan Purposive Sampling, yaitu teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif (Sugiyono, 2010). Dan dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan cara bertatap muka secara langsung dengan subjek penelitian dan dilakukan secara tertutup. Peneliti

melakukan wawancara secara mendalam dengan berpedoman pada *interview guide* yang sudah disusun sebelumnya oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin diteliti.

1.7.6 Analisis dan Interpretatif Data

Analisis data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* dari Smith (2009). Tahap-tahapnya dapat dilaksanakan sebagai berikut:

1. Reading and Re-reading

Dengan membaca dan membaca kembali peneliti menenggelamkan diri dalam data yang original. Bentuk kegiatan tahap ini adalah menuliskan *transkrip interview* dari rekaman audio ke dalam transkrip dalam bentuk tulisan. Imajinasi kata-kata dari informan ketika dibaca kembali oleh peneliti dari transkrip akan membantu analisis yang lebih komplit. Tahap ini dilaksanakan untuk memberikan keyakinan bahwa partisipan penelitian benar-benar menjadi fokus analisis.

Peneliti memulai proses ini dengan anggapan bahwa setiap kata-kata informan sangat penting untuk masuk dalam fase analisis dan data kata-kata itu diperlukan secara aktif. Membaca kembali data dengan model keseluruhan struktur interview untuk selanjutnya dikembangkan, dan juga memberikan kesempatan pada peneliti untuk memperoleh pemahaman mengenai bagaimana narasi-narasi informan secara bersama-sama dapat terbagi dalam beberapa bagian.

2. *Initial Nothing*

Tahap ini menguji isi dari kata, kalimat dan bahasa yang digunakan partisipan dalam level eksplanatori. Analisis ini menjaga kelangsungan pemikiran yang terbuka (*open mind*) dan mencatat segala sesuatu yang menarik dalam transkrip. Selain itu tahap ini juga memulai mengidentifikasi secara spesifik cara-cara partisipan mengatakan tentang sesuatu, memahami dan memikirkan mengenai isu-isu. Dalam praktiknya dimulai dengan aktivitas membaca, kemudian membuat catatan eksplanatori atau catatan umum yang dapat ditambahkan dengan membaca berikutnya. Analisis ini hampir sama dengan analisis tekstual bebas. Di sini tidak ada aturan apakah dikomentari atau tanpa persyaratan seperti membagi teks ke dalam unit-unit makna dan memberikan komentar-komentar pada masing-masing unit. Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan seperangkat catatan dan komentar yang komprehensif dan mendetail mengenai data. Data yang asli dari transkrip diberikan komentar-komentar dengan menggunakan ilustrasi komentar eksplanatori.

Komentar eksplanatori dilaksanakan untuk memperoleh intisari. Komentar eksplanatori meliputi komentar deskriptif (*descriptive comment*), komentar bahasa (*linguistic comment*) dan komentar konseptual (*conceptual comment*) yang dilakukan secara stimulan.

3. *Developing Emergent Themes* (Mengembangkan kemunculan tema-tema)

Meskipun transkrip interview merupakan tempat pusat data, akan tetapi data itu akan menjadi lebih jelas dengan diberikannya komentar eksplanatori

secara komprehensif. Dengan komentar eksplanatori, maka pada seperangkat data akan muncul secara substansial. Untuk memunculkan tema-tema, peneliti melakukan perubahan data dengan menganalisis secara stimula, berusaha mengurangi volume yang detail dari data yang berupa transkrip dan catatan awal yang masih ruwet (*complexity*) untuk di mapping ke saling hubungannya (*interrelationshi*), hubungan (*connection*) dan pola-pola antar catatan eksplanatori. Pada tahap ini analisis terutama pada catatan awal lebih yang dari sekedar transkrip. Komentar eksplanatori yang dilakukan secara komprehensif sangat mendekati pada simpulan dari transkrip yang asli termasuk untuk memfokuskan sehingga sebagian besar transkrip menjadi jelas.

4. Searching for connection a cross emergent themes

Partisipan penelitian memegang peran penting semenjak mengumpulkan data dan membuat komentar eksplanatori. Atau dengan kata lain pengumpulan data dan pembuatan komentar eksplanatori di lakukan dengan berorientasi pada partisipan.

Mencari hubungan antara tema-tema yang muncul dilakukan setelah peneliti menetapkan seperangkat tema-tema dalam transkrip dan tema-tema telah diurutkan secara kronologis. Hubungan antar tema-tema ini dikembangkan dalam bentuk grafik atau mapping dan memikirkan tema-tema yang bersesuaian satu sama lain. Peneliti didorong untuk mengeksplora dan mengenalkan sesuatu yang baru dari hasil penelitiannya dalam pengorganisasian analisis. Tidak semua tema yang muncul harus digabungkan dalam tahap analisis ini, beberapa tema mungkin

akan dibuang. Analisis ini tergantung pada keseluruhan dari pertanyaan penelitian dan ruang lingkup penelitian. Mencari makna dari sketsa tema-tema yang muncul dan saling bersesuaian dari keterangan-keterangan partisipan.

5. Moving the next cases

Tahap analisis 1-4 dilakukan pada setiap satu kasus/partisipan. Jika satu kasus selesai dan dituliskan hasil analisisnya maka tahap selanjutnya berpindah pada kasus atau partisipan berikutnya hingga selesai semua kasus. Langkah ini dilakukan pada semua transkrip partisipan dengan cara mengulang proses yang sama.

6. Looking for patterns across cases

Tahap akhir merupakan tahap keenam dalam analisis ini adalah mencari pola-pola yang muncul antar kasus/partisipan. Apakah hubungan yang terjadi antar kasus, dan bagaimana tema-tema yang ditemukan dalam kasus-kasus yang lain memandu peneliti melakukan penggambaran dan pelabelan kembali pada tema-tema. Pada tahap ini dibuat *master table* dari tema-tema untuk satu kasus atau kelompok kasus dalam sebuah institusi/organisasi.

1.7.7 Kualitas Data

1.7.7.1 Kredibilitas Data

Moleong (2005) memaparkan tujuan uji (credibility) kredibilitas data yaitu menilai kebenaran dari temuan penelitian kualitatif. Kredibilitas ditunjukkan ketika partisipan mengungkapkan bahwa transkrip penelitian memang benar-benar sebagai pengalaman dirinya sendiri. Dalam hal ini peneliti akan memberikan data

yang telah ditranskripkan untuk dibaca ulang oleh partisipan. Kredibilitas menunjukkan kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif, hal ini dapat dilakukan dengan cara menggunakan bahan referensi. Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara sehingga data yang didapat menjadi kredibel atau lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2010). Jadi dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan rekaman wawancara dan foto-foto hasil observasi sebagai bahan referensi.